

**SEJARAH PERTEMPURAN SELAT BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH SISWA SMA DI BALI DALAM UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER**

Muhammad Rafi Dwi Wijaya

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

rafiwijaya2002@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) sejarah Pertempuran Selat Bali, 2) nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah Pertempuran Selat Bali, dan 3) pemanfaatan nilai-nilai dalam sejarah Pertempuran Selat Bali sebagai sumber belajar dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yang mana artinya hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Penelitian deskriptif-kualitatif dipilih dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai sejarah Pertempuran Selat Bali sebagai sumber belajar dalam penguatan pendidikan karakter secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa yang ilmiah, dan metode ilmiah yang jelas. Hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan mengenai sejarah Pertempuran Selat Bali yang ternyata berkaitan erat dengan datangnya pasukan Sekutu dan NICA, serta diketahui juga nilai-nilai yang terkandung dalam Pertempuran Selat Bali, seperti nilai semangat kerja sama dan kebersamaan, nilai keberanian dalam memimpin dan mengambil risiko, nilai mengoptimalkan fasilitas dan sumber daya yang ada, nilai kecintaan dan rasa memiliki terhadap tanah air, dan nilai kerja keras dan pantang menyerah. Sehingga sejarah Pertempuran Selat Bali ini dapat digunakan sebagai sumber belajar yang penuh dengan edukasi dan inspirasi bagi siswa SMA di Bali dalam upaya penguatan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pertempuran Selat Bali, Sumber Belajar, Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to determine 1) the history of the Bali Strait battle, 2) the values contained in the Bali Strait battle, and 3) the use of values in the history of the Bali Strait battle as a learning resource in an effort to strengthen character education. This research uses descriptive-qualitative method, which means that the results of this study will be described descriptively using words. Qualitative descriptive research was chosen to get an overview of the Bali Strait battle as a source of learning in strengthening character education descriptively in the form of words, scientific language, and clear scientific methods. The results of this study are knowledge about the Bali Strait battle which is closely related to the arrival of the Allied Forces and NICA, as well as the values contained in the Bali Strait battle, such as the value of the spirit of cooperation and togetherness, the value of leading and taking risks, the value of optimizing existing facilities and resources, the value of love and belonging to the homeland, and the value of hard work and unyielding. So that the Bali Strait battle can be used as a learning resource full of education and inspiration for high school students in Bali in an effort to strengthen character education.

Keywords: Battle of the Bali Strait, Learning Resources, Character Education

Pendahuluan

Kilas balik hubungan antara masyarakat Bali dengan orang Belanda cukup mengejutkan, karena hubungan yang semula harmonis justru berubah menuju pada perselisihan dan peperangan pada masa-masa berikutnya. Perselisihan dan peperangan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan dari kedua belah pihak. Pertama kali hubungan antara masyarakat Bali dengan orang Belanda di wakili oleh Cornelis de Houtman pada tahun 1597, kemudian dilanjutkan oleh Cornelis Heemskerck. Hubungan ini pada mulanya, hanya persahabatan biasa antara raja Dalem Bekung dengan orang Belanda tersebut. Namun, kemudian karena persahabatan ini orang Belanda dengan mudah meminta perizinan untuk melakukan perdagangan (Gde Agung, 1989: 4-8).

Perizinan perdagangan ini tercantum dalam surat yang dibawa oleh Cornelis Heemskerck dan diberikan pada Dalem Bekung. Setelah perdagangan ini berjalan, tepatnya pada abad ke-19, hubungan buruk antara masyarakat Bali dengan orang-orang Belanda dimulai. Hal itu karena, kemajuan perdagangan orang-orang Belanda, mengantarkan mereka berkeinginan untuk menguasai Bali. Oleh

karena itu, mulai muncul perlawanan dari raja-raja Bali, seperti menimbulkan Perang Buleleng (1846), Perang Jagaraga (1848), Perang Kusumba (1849), Perang Banjar (1868), Perang Puputan Badung (1906), dan Perang Puputan Klungkung (1908) (Pidada, 2020: 20).

Konflik kepentingan antara masyarakat Bali dengan orang-orang Belanda sempat usai setelah Jepang berhasil mengalahkan Belanda, dan memaksa Belanda memindahkan pemerintahan kolonialnya ke Australia. Kekalahan Belanda atas Jepang ini di Hindia Belanda ditandai dengan menyerahnya Letnan Jendral H. Ter Pooten (Belanda) pada Letnan Jendral Hitosyi (Jepang). Setelah penyerahan kekuasaan Belanda pada Jepang tanpa syarat ini, banyak orang-orang Belanda yang ditawan oleh pihak Jepang, dan kemudian dimanfaatkan untuk membuat jembatan, membuka jalan, dan juga membuat rel kereta (Pendit, 1979: 140). Kemudian, beralih ketika pemerintahan di tangan Jepang, masyarakat Bali diperlakukan sangat keras oleh Jepang. Bahkan sikap ini berlangsung hingga Jepang telah menyerah pada sekutu pada Perang Asia Timur Raya.

Pasca Jepang menyerah pada sekutu dan Indonesia melakukan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, di wilayah Sunda Kecil dan Bali mulai dibentuk Tentara Keamanan Rakyat untuk memberikan rasa aman pada masyarakat Sunda Kecil dan Bali. Karena perlu diketahui pada masa-masa ini terjadi konflik dimana-mana, terutama antara para pemuda dengan orang-orang Jepang. Pada masa ini orang-orang Jepang semakin menjadi-jadi karena mereka menuntut untuk membiayai hidupnya, terutama menuntut pada Pemerintahan Sunda Kecil. Namun, dengan tegas Pemerintahan Sunda Kecil menolak permintaan Jepang ini, dan justru akan melakukan penyerangan pada semua barak-barak Jepang yang terdapat di Bali ketika tanggal 13 Desember 1945. Penyerangan ini akan dilakukan oleh seluruh masyarakat Bali dan barisan Palang Merah Indonesia dengan dipimpin TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang ada di tiap-tiap daerah.

Namun, penyerangan ini (Serangan Umum 13 Desember 1945) mengalami kegagalan, dimana hal tersebut disebabkan karena dari pihak Jepang sebelumnya telah mengetahui rencana penyerangan masyarakat Bali. Sehingga sebelumnya pihak Jepang telah bersiap untuk

membendung serangan masyarakat Bali ini (Pindha, 1972: 19-28). Setelah kegagalan dalam Serangan Umum 13 Desember 1945, tiga hari kemudian para pemimpin pejuang Bali melakukan pertemuan di daerah Badung Utara. Melalui pertemuan ini disepakati bahwa perlu untuk meminta bantuan ke Jawa, terutama dalam melengkapi persenjataan. Karena persenjataan yang dirampas oleh masyarakat Bali pada orang-orang Jepang ternyata tidak cukup. Sehingga kemudian, dilakukan perjalanan oleh para pemimpin pejuang Bali menuju Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat di Yogyakarta untuk meminta bantuan (Pidada, 2020: 20).

Kemudian, rangkaian peristiwa terus terjadi hingga mengantarkan pada terjadinya peristiwa Pertempuran Selat Bali. Pertempuran Selat Bali merupakan pertempuran penuh perjuangan antara Tentara Republik Indonesia (TRI) dengan pasukan Belanda di Selat Bali. Pertempuran ini juga menjadi pertempuran amfibi pertama setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sehingga pertempuran yang penuh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini, melahirkan banyak sekali nilai-nilai yang dapat diajarkan pada peserta didik,

terutama dalam pembentukan karakter. Selain itu, perlu diketahui juga peristiwa sejarah yang terjadi dekat dengan peserta didik akan lebih mudah dipahami dan dipelajari (Hariyono, 2017: 162-165). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai sejarah Pertempuran Selat Bali dan nilai-nilai yang dapat dipelajari untuk penguatan pendidikan karakter pada siswa SMA di Bali.

Metode

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Sehingga hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang digunakan untuk mempelajari, mendapatkan, merepresentasikan, dan menjelaskan nilai atau keutamaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, ditaksir atau direpresentasikan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Penelitian kualitatif dipilih dimaksudkan untuk mendapatkan representasi mengenai sejarah Pertempuran Selat Bali sebagai sumber belajar dalam penguatan pendidikan karakter secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa yang ilmiah, dan metode

ilmiah yang jelas. Data-data dari penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka pada beberapa sumber dan literasi, baik dalam media cetak ataupun media elektronik yang sumbernya dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Pertempuran Selat Bali

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan oleh Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945, secara sah Indonesia telah meninggalkan segala bentuk penjajahan dari Belanda dan Jepang. Kemerdekaan Indonesia secara *de jure* diterima pada tanggal 18 Agustus 1945, setelah diberlakukan UUD 1945, dipilihnya presiden dan wakil presiden, serta dilantiknya lembaga legislatif yang waktu itu bernama KNIP. Akan tetapi, perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan tidak sampai disini saja, karena bangsa Indonesia memerlukan pengakuan kemerdekaan secara *de facto* oleh bangsa-bangsa lain. Walaupun memang syarat kemerdekaan tidak hanya pengakuan dari bangsa-bangsa lain, karena untuk membentuk sebuah negara, bangsa Indonesia perlu melengkapi dua syarat pokok, yaitu syarat konstitutif dan syarat deklaratif (Marpaung, 2019).

Syarat konstitutif ini meliputi wilayah, pemerintahan, dan masyarakat pendukung atau rakyat. Syarat konstitutif ini baru mampu dipenuhi oleh bangsa Indonesia pada sidang PPKI pertama pada tanggal 18 Agustus 1945. Kemudian, pada pemenuhan syarat deklaratif atau pengakuan dari bangsa lain inilah bangsa Indonesia mengalami kesulitan, terutama karena halangan dari pihak Belanda. Hal ini terjadi karena, pasca Perang Dunia II dan Indonesia telah melakukan proklamasi kemerdekaan, pihak Belanda justru berkeinginan untuk datang kembali ke Indonesia dan menguasainya. Pihak Belanda menganggap keinginan untuk datang kembali di Indonesia adalah untuk melindungi aset Belanda di Hindia Belanda, bukan untuk menjajah. Karena perlu diketahui dalam benak Belanda, Hindia Belanda adalah aset penting milik Belanda yang harus dijaga dan dikembangkan. Sehingga, atas dasar ini pihak Belanda menolak untuk mengakui kemerdekaan Indonesia, dan justru merespon dengan mencoba kembali menguasai Indonesia dengan turut ikut pasukan Sekutu. Pasukan Sekutu ini secara umum disebut dengan AFNEI (*Alied Forces Netherlands East Indies*), pasukan ini datang ke Indonesia dengan tujuan

untuk melepaskan sandera Jepang dan melucuti persenjataan para tentara Jepang, pasca kemenangan sekutu atas Jepang dalam Perang Dunia II (Soetanto dkk, 2010: 32).

Kedatangan pasukan Sekutu bersama NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) ini hampir menyebar keseluruhan wilayah Indonesia. Sehingga Bali juga menjadi salah satu tempat tujuan untuk persinggahan pasukan Sekutu dan NICA. Bali menjadi salah satu tempat tujuan persinggahan karena di wilayah Bali ini masih terdapat raja-raja yang pro dengan Belanda, dan belum terbuka dengan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Bali juga menjadi salah satu tempat pangkalan militer NICA dan Belanda. Arus pendaratan tentara NICA dan Belanda dimulai setelah NICA mendapatkan tugas untuk melucuti persenjataan Jepang, pasca Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat pada Sekutu pada Perang Dunia II. Arus pendaratan tentara NICA dan Belanda ini berakhir hingga 2 Maret 1946 (Notosusanto & Marwati, 1984).

Pendaratan pasukan Sekutu bersama dengan NICA ini disambut baik bahkan dijamu oleh para raja-raja Bali. Sehingga dengan leluasa pihak Sekutu dan NICA

mengirimkan armadanya beserta orang-orangnya sekitar 2.000, jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup besar. Sehingga, dengan jumlah pasukan yang demikian, pasukan Sekutu bersama dengan NICA berhasil menduduki Kepulauan Nusa Tenggara atau Sunda Kecil, dan juga beberapa wilayah lainnya di Bali. Akibat didudukinya Sunda Kecil ini, komandan resimen Sunda Kecil, Letkol I Gusti Ngurah Rai segera berdiskusi dengan Markas Besar Umum TRI di Yogyakarta (Notosusanto & Marwati, 1984: 55).

Melalui pertemuan antara Letkol I Gusti Ngurah Rai dengan Letnan Jendral Oerip Soemohardjo yang merupakan Kepala Staf Umum Markas Besar Angkatan Darat, didapatkan beberapa kesepakatan, yaitu 1) akan dibentuk resimen taktis TRI Sunda Kelapa dibawah Divisi VIII Malang, dan administrasinya langsung pada Markas Tertinggi TRI, 2) akan diusahakan untuk pemberian bantuan senjata dan amunisi, 3) akan ada bantuan dari TRI laut untuk pemenuhan personil dan senjata, 4) akan dibentuk sebuah Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil yang akan mengatur TRI Sunda Kecil, Pesindo, dan PRI, 5) dijanjikan akan ada bantuan kapal terbang, dan 6) akan diberikan bantuan militer dengan

pemimpinnya Kapten Markadi (Hardjawiganda dkk, 1982: 57).

Kapten Markadi yang memperoleh perintah untuk menyokong Resimen Sunda Kecil, membentuk pasukan berkekuatan 4 seksi. Yang mana, komposisi dari 4 seksi ini adalah tiga seksi pasukan tempur, dan satu seksi pasukan khusus yang bernama CIS (*Combat Intelligence Section*). Pasukan yang dipimpin oleh kapten Markadi ini bernama "Pasukan M" sesuai dengan nama pemimpinnya. Selain Pasukan M, dibentuk juga pasukan yang dipimpin Kapten Albert Waroka oleh TRI. Kedua pasukan inilah yang tercatat dalam sejarah sebagai pasukan yang mengadakan operasi amfibi pertama TNI dan operasi lintas laut pertama Banyuwangi-Bali.

Pada tanggal 4 April 1946, saat Kapten Markadi memimpin pasukan penyeberangan ke Bali, Pasukan M bertemu dengan dua kapal patroli milik Belanda yang merupakan kapal pengintai yang memiliki persenjataan lengkap. Kemudian melalui pertemuan ini akhirnya mengarah pada pertempuran lintas laut pertama pasca kemerdekaan Indonesia. Awalnya, Kapten Markadi berusaha menghindari pertempuran dengan pihak Belanda, dimana pada perjalanan yang dilakukan pada sore menjelang malam di

tanggal 4 April 1946, Pasukan M mulai berjalan menuju pemberangkatan Pelabuhan Boom di Banyuwangi. Pasukan M, pada perjalanan ini untuk memperdayai pengintai Belanda yang terdapat di Banyuwangi, memilih menggunakan rute melalui jalan besar dengan bersandiwara sedang latihan perang. Akan tetapi, Pasukan M tidak bisa langsung menyeberang dan masuk pelabuhan, karena terhambat air laut yang sedang surut (Pindha, 1912: 127).

Pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB, Pasukan M telah siap untuk menyeberang, dan dini hari pada tanggal 5 April 1946, dua perahu Madura milik Pasukan M ini hampir merapat ke tepi pantai. Namun, saat sudah dekat dengan pantai, tepatnya dua mil dari bibir pantai, perahu milik Pasukan M ini terombang-ambing dan kesulitan untuk mengendalikannya. Buruknya lagi, saat yang bersamaan terlihat dari kejauhan dua kapal Angkatan Laut Belanda sedang berpatroli bergerak mendekat. Melihat hal tersebut, Kapten Markadi memerintahkan untuk segera menghindari dari jangkauan kapal Angkatan Laut Belanda. Akan tetapi, kecepatan perahu Madura Pasukan M kalah cepat dengan kapal patroli Belanda. Sehingga, Pasukan M segera tersusul oleh

kapal patroli Belanda, dan mau tidak mau Kapten Markadi harus menyusun rencana baru untuk melawan kapal patroli Belanda tersebut.

Kapten Markadi kemudian memerintahkan pasukannya untuk mengelabui kapal patroli Belanda dengan berpura-pura menjadi nelayan dan menyembunyikan senjata dan pakaian berwarna hitam yang dikenakan. Kemudian, saat kapal patroli Belanda sudah dekat, tepatnya berada pada jarak 5 meter, kapal patroli tersebut mengarahkan mitraliur Watermentel dan meminta perahu Kapten Markadi untuk melemparkan tali. Pada saat melemparkan tali inilah, Kapten Markadi memerintahkan juga pasukannya untuk menembak dan langsung menjatuhkan diri ke dalam laut. Atas serangan ini, tentara Belanda dalam kapal patroli tersebut membalas serangan dengan mitraliur jenis Broning kaliber 12,7 mm. Beruntung jarak jangkauan yang terlalu dekat dan kapal patroli yang terlalu tinggi, membuat senapan mesin hanya dapat menasar tiang-tiang layar perahu pasukan M.

Karena Kesulitan dalam mengarahkan arah tembakan, kapal patroli Belanda justru mencoba menabrakkan kapalnya pada perahu pasukan M dan

berharap dapat tenggelam. Benar saja beberapa anggota pasukan M bolak-balik tercebur ke laut, namun bolak-balik juga dapat dibantu rekannya untuk dapat naik kembali ke perahu (Rahman, 1972: 46). Beberapa waktu kemudian, Kapten Markadi menginstruksikan pasukannya untuk serentak melontarkan granat ke dua kapal patroli Belanda. Granat tersebut pun meledak di atas kapal patroli Belanda, dan diduga ledakan tersebut membinasakan empat kelasinya. Sehingga kapal patroli Belanda ini pun kabur menjauh dengan keadaan lambung kapal dan dek kapal terbakar. Walaupun demikian, dalam keadaan mundur kapal patroli Belanda ini tetap mencoba menembak perahu Pasukan M, walaupun memang tembakan tersebut tidak ada yang tepat sasaran.

B. Nilai-Nilai dalam Sejarah Pertempuran Selat Bali

Pertempuran Selat Bali memberikan banyak pembelajaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga nilai-nilai yang ada dalam sejarah Pertempuran Selat Bali ini perlu dikaji, agar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bagi masyarakat ataupun peserta didik. Adapun nilai-nilai yang dapat di ambil dari Pertempuran Selat Bali, diantaranya:

pertama, nilai semangat kerja sama dan kebersamaan yang mengarah pada persatuan. Nilai ini dapat dilihat dari semangat para anggota Pasukan M, yang saling kerja sama untuk melindungi satu sama lain. Nilai tersebut dapat terlihat jelas, ketika kapal Patroli Belanda mencoba menenggelamkan perahu Madura Pasukan M, dan membuat anggota Pasukan M bolak-balik tenggelam ke laut. Poin pentingnya jika tidak ada kerja sama yang baik, nyawa para Pasukan M akan berakhir ketika terjatuh di laut dan tidak ditolong dengan anggota pasukan yang masih diatas perahu Madura.

Kedua, nilai keberanian dalam memimpin dan mengambil risiko dengan tetap mengedepankan strategi yang logis. Nilai ini dapat diperoleh melalui sosok Kapten Markadi yang mana dalam mengambil keputusan selalu tepat, sehingga dapat menyelamatkan sebagian besar pasukannya dan berhasil mengusir atau mengalahkan kapal patroli Belanda dari jangkauan perahu Madura. Pengambilan keputusan yang tepat ini juga merupakan gambaran bahwa Kapten Markadi dapat mengambil dan mengendalikan resiko dalam keadaan darurat sekalipun. Ketiga, nilai mengoptimalkan fasilitas dan sumber daya

yang ada. Pasukan M dengan pemimpinnya Kapten Markadi yang hanya menggunakan perahu Madura dapat memukul mundur kapal Patroli Belanda yang secara kualitas lebih baik. Pengoptimalan fasilitas dan sumber daya yang ada dalam Pasukan M, menjadi dasar untuk kemenangan tersebut. Kapten Markadi menjalankan strateginya dengan melihat fasilitas dan sumber daya yang ada di perahu Madura tersebut.

Keempat, nilai kecintaan dan rasa memiliki terhadap tanah air yang mengarah pada motivasi mempertahankan negara. Hal ini dapat dilihat dari semangat Kapten Markadi dengan Pasukan M, yang melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan amanah yang diberikan. Yang mana amanah yang diberikan pada Kapten Markadi dan Pasukan M adalah untuk memberikan bantuan pasukan bersenjata sebanyak satu batalion kepada TRI Sunda Kelapa. Kelima, nilai kerja keras dan pantang menyerah. Nilai tersebut dapat dilihat dari kegigihan Pasukan M dalam menghadapi kapal patroli Belanda yang jelas unggul dalam teknologi persenjataan dan teknologi mesin kapalnya. Oleh karena itu, dengan keunggulannya, kapal patroli

Belanda bersama dengan para tentara Belanda, sebelumnya berhasil mendesak perahu Madura dengan Pasukan M, yang kemudian menyebabkan perahu Madura yang digunakan Pasukan M terombang-ambing dan jatuh bangun ke laut. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan semangat kerja keras dan kerja sama antar anggota Pasukan M, sehingga Pasukan M kemudian dapat membalikkan keadaan untuk dapat memenangkan pertempuran.

C. Sejarah Pertempuran Selat Bali sebagai Sumber Belajar Penguatan Pendidikan Karakter

Terdapatnya nilai-nilai dalam sejarah pertempuran selat Bali dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber belajar bagi siswa, terutama dalam penguatan pendidikan karakter. Yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sumber informasi baik dalam bentuk data, orang, ataupun dalam bentuk lainnya, yang mana dapat dimanfaatkan oleh siswa atau peserta didik dalam proses belajar dan memudahkan siswa atau peserta didik untuk mencapai tujuan dan kompetensi tertentu. Menurut Sadiman (2004), sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, seperti orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan juga latar. Sama halnya dengan pendapat Sadiman,

AECT (Association of Educational Communication Technology) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sumber baik berupa data, orang ataupun benda yang dapat digunakan untuk memberikan fasilitas pembelajaran bagi peserta didik agar belajarnya lebih mudah.

Kemudian, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah satu dari sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mana didalamnya melingkupi komponen pengetahuan, kesadaran, dan juga tindakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, terhadap apa saja yang ada disekitarnya, baik pada Tuhan, sesamanya, dirinya sendiri, dan juga lingkungannya (Omeri, 2015). Tujuan dari pendidikan karakter sendiri adalah untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik penyelenggaraan ataupun hasilnya, yang mana dapat mengarahkan pada pembentukan karakter dan moral peserta didik sesuai apa yang telah direncanakan. Karena, melalui pendidikan karakter ini dimimpikan bahwa peserta didik dapat secara mandiri memperluas dan mempergunakan pengetahuannya, mendalami dan menginternalisasi, serta menghayati nilai-nilai karakter dan budi pekerti, sehingga kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang telah digali dari sejarah Pertempuran Selat Bali dapat digunakan untuk sumber belajar sejarah dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Dimana dalam pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa sejarah Pertempuran Selat Bali didalamnya memberikan beberapa nilai penting yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut, yaitu 1) nilai semangat kerja sama dan kebersamaan yang mengarah pada persatuan, 2) nilai keberanian dalam memimpin dan mengambil risiko dengan tetap mengedepankan strategi yang logis, 3) nilai mengoptimalkan fasilitas dan sumber daya yang ada, 4) nilai kecintaan dan rasa memiliki terhadap tanah air yang mengarah pada motivasi mempertahankan negara, dan 5) nilai kerja keras dan pantang menyerah.

Melalui nilai-nilai tersebut dapat diarahkan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama karakter kerja keras, disiplin, tanggung jawab, visioner, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan lainnya. Karakter-karakter demikian perlu dikembangkan dalam diri peserta didik supaya terbentuk karakter-karakter yang penting bagi peningkatan kualitas peserta didik, yang

mana hal tersebut memiliki keterkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia pada kemudian hari. Karena perlu diketahui tujuan dari adanya pendidikan karakter pada peserta didik ini diantaranya, pertama membangun kapasitas afektif peserta didik yang mana merupakan manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter. Kedua, membangun perilaku dan kebiasaan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai universal yang telah hidup dalam budaya dan karakter bangsa.

Ketiga, menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik yang mana merupakan bagian dari masa depan bangsa. Keempat, membangun kapabilitas peserta didik untuk dapat menjadi manusia yang kreatif dan mandiri. Kelima, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan penuh dengan persahabatan di lingkungan kehidupan sekolah. Selanjutnya, dengan tujuan pendidikan karakter yang demikian, maka peserta didik perlu untuk menerima kesempatan mendapatkan pendidikan karakter ini, karena hal tersebut diperlukan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia, masyarakat, dan juga warga negara yang baik bagi kelangsungan hidupnya

kedepannya. Sehingga, penting sekali jika siswa atau peserta didik SMA di Bali bisa mendapatkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang ada dalam sejarah Pertempuran Selat Bali.

Kesimpulan

Sejarah Pertempuran Selat Bali ternyata merupakan sejarah pertempuran lintas laut pertama pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pertempuran Selat Bali juga merupakan bagian dari revolusi fisik yang terjadi di Bali, yang mana latar belakangnya adalah kedatangan Belanda yang membonceng tentara Sekutu. Sehingga, kemudian di wilayah Bali dan Sunda Kecil sering terjadi pertempuran antara masyarakat dengan tentara Belanda. Terjadinya pertempuran ini menyebabkan masyarakat Bali dan Sunda Kecil beserta dengan TRI mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan dari Jawa untuk dapat mengirimkan persenjataan, peralatan-peralatan perang, dan juga pasukan. Melalui banyak rangkaian peristiwa kemudian, dikirimkanlah bantuan dari militer dari Jawa di bawah pimpinan Kapten Markadi kepada Resimen Sunda Kecil. Pengiriman bantuan inilah yang kemudian mengantarkan pada terjadinya Pertempuran Selat Bali. Pertempuran Selat Bali merupakan

pertempuran antara Pasukan M (TRI) dengan Tentara Belanda di Selat Bali.

Kemudian, dari pertempuran antara Pasukan M dengan kapal patroli Belanda inilah terdapat nilai-nilai penting yang dapat diajarkan pada peserta didik atau para siswa SMA di Bali terutama dalam pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai ini diantaranya yaitu 1) nilai semangat kerja sama dan kebersamaan yang mengarah pada persatuan, 2) nilai keberanian dalam memimpin dan mengambil risiko dengan tetap mengedepankan strategi yang logis, 3) nilai mengoptimalkan fasilitas dan sumber daya yang ada, 4) nilai kecintaan dan rasa memiliki terhadap tanah air yang mengarah pada motivasi mempertahankan negara, dan 5) nilai kerja keras dan pantang menyerah. Sehingga kemudian dengan nilai-nilai ini dapat diarahkan dalam pembentukan karakter peserta didik atau para siswa SMA di Bali, terutama karakter kerja keras, disiplin, tanggung jawab, visioner, peduli sosial, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan lainnya.

Pemanfaatan atau penggunaan sejarah Pertempuran Selat Bali untuk penguatan pendidikan karakter siswa SMA di Bali pasti akan lebih efektif karena peristiwa sejarah ini benar-benar terjadi

didekatnya atau lingkungan sekitarnya,. Sehingga rasa ingin tahu siswa terhadap peristiwa sejarah Pertempuran Selat Bali tersebut lebih besar daripada peristiwa sejarah lainnya. Siswa merasa mempelajari mengenai sejarah Pertempuran Selat Bali seperti mempelajari dirinya sendiri, karena mereka merasa menjadi bagian dalam sejarah tersebut, utamanya dalam mencintai daerah atau tempat tinggalnya di Bali yang merupakan bagian dari Indonesia. Siswa akan memiliki pemahaman bahwa masyarakat Bali berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga hal ini jelas menumbuhkan rasa kecintaan mereka terhadap tanah air. Sedangkan, dalam sejarah Pertempuran Selat Bali ini tidak hanya terdapat satu nilai penting yang dapat menguatkan karakter siswa, melainkan banyak siswa yang telah dijelaskan sebelumnya. Menariknya lagi, pemanfaatan sejarah Pertempuran Selat Bali sebagai sumber belajar pada siswa SMA di Bali dalam penguatan pendidikan karakter juga merupakan bagian dari pengenalan pada siswa mengenai sumber belajar berbasis sejarah lokal.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2013. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar, Udayana Press.
- Cahyadi, Ani. 2019. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia.
- Dekker, I. N. 1980. *Sejarah Revolusi Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjawiganda, Rochmat. 1982. *Operasi Lintas Laut Banyuwangi–Bali*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Hariyono. 2017. *Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11 (2), 160-166.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Iwan, Santoso dan Wenri Wanhar. 2014. *Pasukan M Menang tak Dibilang Gugur tak Dikenang*. Jakarta: Red dan White Publisher.
- Kartodirdjo, S., DKK. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marpaung, Lintje Anna. 2018. *Ilmu Negara*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI)
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Heritage Fondation
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja.
- Pendit, N. S. 1979. *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pierre, Heijboer. 1998. *Agresi Militer Belanda, Memperbutkan Pending Sepanjang Jambrud Katulistiwa 1945/1949*. Jakarta: Gramedia.
- Pindha, I. G. N. 1912. *Perang Bali*. Jakarta: Dolphin.
- Pindha, I. G. N. 1972. *Kirikumi Besar–Besaran Terhadap Kota Denpasar*.
- Rahman, Oesman. 1972. *Sejarah TNI Angkatan Laut Jilid I*. Jakarta: Dinas Penerangan TNI AL.
- Sahroni, Dapip. 2017. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1 (1), 115-124.
- Satrianawati. 2018. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno. 2014. *Menggali Nilai-Nilai Historis dalam Operasi Lintas Laut Jawa-Bali Tahun 1946*.

Wardani, Navytaningrum Kusuma. 2016.

*Tentara Laut dalam Perang
Kemerdekaan Indonesia (1945-
1950)*. Jurnal Mahasiswa Universitas
Negeri Yogyakarta.